

Analisis Koreografi Tarian Latar pada Lagu Anak 'Kala dan Rosmani' oleh Penyanyi Amriz Arifin di Sumatera Barat: Tinjauan Deontologi dan Teleologi

Suci Febriani¹, Erlinda², Irdawati³

Program Studi Seni Tari, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padang Panjang

¹sucifebriani8798@gmail.com | ²erlindanazir@gmail.com@gmail.com |

³irdawatiumar@gmail.com@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif deontologi dan teleologi terhadap koreografi tarian latar pada lagu anak "Kala dan Rosmani" yang dinyanyikan oleh Amriz Arifin di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, di mana data tertulis dan data lapangan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Kerangka teori yang digunakan meliputi teori deontologi dan teleologi, serta pendapat Y. Sumandyo Hadi tentang koreografi dan pandangan Soedarsono tentang bentuk. Koreografi tarian latar pada lagu "Kala dan Rosmani" dianalisis melalui elemen-elemen seperti penari, gerakan, tata rias dan busana, pola lantai, serta tempat pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan tarian dalam koreografi tersebut tidak sesuai dengan makna lagu dan bertentangan dengan adat yang berlaku di Minangkabau, termasuk busana yang digunakan. Ketidaksesuaian ini dikhawatirkan dapat memberikan dampak negatif bagi penari latar, masyarakat, dan kelestarian adat Minangkabau. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi koreografi yang mempertimbangkan nilai-nilai adat dan budaya lokal. Penelitian ini juga menjadi rujukan untuk pengembangan koreografi yang lebih sensitif terhadap konteks budaya.

Riwayat Naskah

Submitted : 23.09.24
Revised : 06.12.24
Accepted : 10.12.24

Corresponding Author : Erlinda



Kata Kunci: Koreografi, Tarian Latar, deontologi, teleologi.

Pendahuluan

Lagu Minang telah mengalami peningkatan popularitas yang signifikan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Aceh, Jambi, Jawa Barat, Jawa Timur, Maluku, Kalimantan, dan terutama di Sumatera Barat. Fenomena ini dapat dilihat dari banyaknya penonton, komentar, dan cover lagu-lagu Minang di platform YouTube, yang menunjukkan bahwa masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga lansia, tertarik dengan genre musik ini (*The Influence of YouTube for Music Industry in a Digital Era*, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi, khususnya

internet dan YouTube, telah mempermudah akses masyarakat terhadap lagu-lagu Minang, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam menikmati dan menciptakan konten terkait musik ini (Marone & Rodriguez, 2019; Park et al., 2018).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap popularitas lagu Minang adalah munculnya penyanyi berbakat dengan penampilan menarik dalam satu dekade terakhir. Penyanyi-penyanyi ini tidak hanya menyajikan lagu-lagu Minang yang baru, tetapi juga mengemas video klip dengan cara yang menarik, termasuk penggunaan tarian latar yang dinamis (Desyandri, 2016). Tarian latar ini, yang umumnya melibatkan penari perempuan, berfungsi untuk memperkaya pengalaman visual dan mendukung alunan musik (Sriwulan et al., 2023). Namun, terdapat kritik terhadap beberapa video klip di mana tarian latar tidak sesuai dengan makna lagu atau tidak mencerminkan nilai-nilai budaya Minangkabau, yang dapat memicu penilaian negatif dari masyarakat (Desyandri, 2018).

Dari perspektif etika, terutama dalam konteks deontologi, penggunaan tarian latar yang tidak sesuai dapat dianggap melanggar norma dan aturan adat Minangkabau (Fitriadi et al., 2023). Sementara itu, dari sudut pandang teleologi, kehadiran tarian yang tidak relevan dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat, terutama dalam hal penguatan identitas budaya (Desyandri, 2018). Sebagai contoh, dalam video klip lagu "Anak Kala" dan "Rosmani" yang dinyanyikan oleh Amriz Arifin, tarian latar yang ditampilkan tidak mendukung tema kesedihan yang diusung oleh lagu tersebut, sehingga menimbulkan ketidakcocokan antara visual dan pesan lagu (Desyandri, 2016).

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah deskriptif analisis, yang melibatkan pengumpulan data tertulis, lisan, dan pengamatan langsung di lapangan. Pendekatan kualitatif diterapkan untuk memahami fenomena ini secara mendalam, sehingga dapat menggali makna di balik setiap elemen yang diamati, termasuk pengaruh teknologi dan media sosial dalam penyebaran dan penerimaan lagu Minang di kalangan masyarakat ("The Influence of YouTube for Music Industry in a Digital Era", 2018; , Marone & Rodriguez, 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diamati sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung pada video klip lagu "Anak Kala" dan "Rosmani" yang dinyanyikan oleh Amriz Arifin, serta wawancara dengan informan terkait. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka yang mencakup buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen koreografi, seperti gerakan tari, penampilan busana, pola lantai, serta tempat pertunjukan. Analisis juga dilakukan dengan menggunakan kerangka teori deontologi dan teleologi untuk menilai kehadiran tarian latar dalam perspektif norma budaya Minangkabau. Data yang terkumpul dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna dan implikasi di balik fenomena yang diteliti. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terkait dampak koreografi tarian latar terhadap adat dan masyarakat Minangkabau.

Hasil dan Pembahasan

A. Teks Lagu Anak Kala dan Rosmani

Lagu Anak Kala dan lagu Rosmani merupakan contoh lagu Gamad. Lagu Gamad merupakan salah satu genre dari lagu Minang yang terdapat di Sumatera Barat terkhususnya Kota Padang. Lagu Gamad disebut juga dengan lagu Rang Padang karena lagu ini pada awalnya diciptakan dan berkembang di Kota Padang. (Rizaldi & Soedarsono, 1994) mengatakan bahwa Lagu Gamad diiringi dengan musik Gamad yang merupakan gabungan berbagai alunan musik daerah seperti Medan, Malaya, portugis, dan Minangkabau.

Titik fokus kajian ini membahas lagu Anak Kala dan Rosmani yang dinyanyikan oleh Amriz Arifin. Bentuk syair lagu Anak Kala dan Rosmani yang dibawakan oleh Amriz Arifin adalah sebagai berikut

Anak Kala.

*Ikek ameh kacubuang miang
Lakek dijari kaganti tando
Adiak ameh denai ko loyang
Dimano mungkin kito basamo*

*Tampi bareh lai ditampi
Lai ditampi badadak juo
Ganti adiak lai diganti
Namun nan lamo takana juo
Lai bakudo pai ka rimbo
Mandapek ruso balang kakinyo
Lai dicubo malupokannyo
Didalam lalok tabayang juo*

*Rang barandai dikampuang teleang
Rami mancaliak anak rang olo
Dalam angguak adiak manggeleang
Tanguanglah doso nan salamonyo*

Rosmani

*Lai diuleh nak samo panjang
Mangko tajadi babaju cino
Adiak kok ameh denai kok loyang
Dimano mungkin kito basamo*

*Walau indak babaju cino
Taluak balango dipakai juo
Walaupun indak mungkin basamo
Anggaplah denai sudaro sajo*

*Rancak rono dek colok juo
Samo saragi nan jo salendang
Eloklah kito baungkai cinto
Pado manyasa maso ka datang*

*Elok kito baurak cinto
Pado beko mambaok sansai
Indaknyo jodoh kito baduo
Mangkonyo kasiah kito tak sampai*

B. Koreografi Tarian Latar dalam Lagu Anak Kala dan Rosmani

Terkait dengan lagu Anak Kala dan Rosmani adapun aspek koreografi yang dibahas disini adalah bentuk. Soedarsono (1992: 89) mengatakan bahwa “bentuk dari keseluruhan elemen-elemen yang terdapat dalam sebuah tari seperti penari, gerak, musik, kostum, perlengkapan, pola lantai, dan tempat pertunjukan”. Elemen yang dibahas pada tulisan ini terdiri dari penari, gerak, rias dan busana, pola lantai dan tempat pertunjukan.

Terkait dengan lagu Anak Kala dan Rosmani yang dinyanyikan oleh Amriz Arifin, penari latarnya adalah empat orang penari perempuan yang terlihat memiliki postur tubuh tinggi dan juga paras yang cantik sesuai dengan permintaan produser berdasarkan selera pasar. (Soedarsono, 1992) mengatakan bahwa “berdasarkan jumlah penari maka bentuk koreografi tari dapat dikelompokkan menjadi tari tunggal, tari duet, tari kelompok dan tari komunal”. Berdasarkan jumlah penari dalam lagu Anak Kala dan Rosmani yaitu empat orang, maka tarian latar dalam kedua lagu tersebut digolongkan kepada tari kelompok.

Terkait dengan unsur gerak, Y. Sumandyo Hadi (2012: 55) mengatakan bahwa “ada beberapa unsur yang terdapat didalamnya yaitu ruang, waktu, dan tenaga”. Unsur Ruang dalam tarian latar lagu Anak Kala, banyak mempergunakan level sedang, dan terkadang ada pula level gerak yang tinggi dan rendah.



Gambar 1. Salah satu pose gerak penari latar dalam lagu Anak Kala (Dokumentasi : Channel Youtube Amriz Arifin, 2 Maret 2020)

Pada gambar 1 dapat dilihat penari mengangkat kaki kirinya ke belakang dengan posisi kaki kiri diinjit, kemudian kedua tangan penari diangkat ke atas membentuk level tinggi. Tarian latar dalam lagu Rosmani, penari dominan melakukan level sedang, ini dibuktikan pada gerak kaki dan gerak lengan.



Gambar. 2 Salah satu pose gerak penari latar dalam lagu Rosmani (dokumentasi Channel Youtube Amriz Arifin, 2 Maret 2020)

Pada gambar 2, terlihat penari bergerak pada level sedang. Gerak kaki penari dalam melakukan gerakan menapak (biasa), sedangkan gerak lengan penari terlihat datar sejajar dengan bahu

Aspek tempo dalam tari dipahami sebagai suatu kecepatan atau kelambatan sebuah irama gerakan. Pada lagu Anak Kala dapat dilihat dan diamati bahwa tempo gerak tarian latarnya cenderung cepat mengikuti tempo musik yang cepat pula. Hal yang sama juga terjadi pada tarian latar dalam lagu Rosmani. Tempo gerakannya cenderung cepat mengikuti tempo musik yang cepat. Setelah mengamati tarian latar dalam lagu Anak Kala dan Rosmani, dapat dilihat bahwa tarian ini memerlukan tenaga yang disesuaikan dengan tempo musik yang mengiringinya. Kualitas gerak yang diberikan oleh para penari berbeda-beda. Ada yang bergerak dengan mempergunakan totalitas tubuh sehingga gerak yang dimaksud sampai, dan ada pula yang bergerak asalan saja.

Selanjutnya pada lagu Anak Kala dan Rosmani, tampak para penari latar menggunakan bedak, eye shadow, blush on, pensil alis, dan lipstick yang tidak terlalu mencolok. Busana yang dipakai oleh penari dalam lagu Anak Kala adalah celana jeans berwarna hitam, baju dalaman berwarna hitam dengan rompi berwarna orange. Di leher mereka terlihat sebuah kalung dengan permata yang berbentuk bundaran berwarna coklat. Dua orang penari tampak memakai sepatu berwarna biru dan dua orang penari lainnya tampak memakai sepatu berwarna coklat. Busana yang dipakai oleh para penari dalam lagu Rosmani adalah celana jeans berwarna hitam, baju dalaman berwarna hitam dengan rompi bermotif bunga warna hijau. Di leher mereka terlihat sebuah kalung panjang yang bentuk kalungnya berbeda-beda tiap penari. Dua orang penari tampak memakai sepatu berwarna biru dan dua orang penari lainnya tampak memakai sepatu berwarna coklat.

Pola lantai yang dibentuk oleh penari dalam lagu Anak Kala dan Rosmani hampir sama keseluruhannya yaitu membentuk trapesium sama kaki. Dalam lagu Anak Kala terdapat beberapa variasi pola lantai meskipun yang lebih dominan adalah pola lantai yang berbentuk trapesium sama kaki, sesekali posisi penari tampak berubah karena bertukar posisi dengan penari lain. Pada lagu Rosmani tidak terdapat variasi pola lantai selain dari bentuk trapesium sama kaki serta posisi penari dari awal sampai akhir adalah ditempat yang sama.

Ada dua tempat tempat pengambilan video tarian latar dalam lagu Anak Kala, yaitu di sebuah jembatan kayu yang tidak terlalu besar, yang dibawahnya dialiri sungai dan juga di sebuah tempat yang tampak banyak ditumbuhi pepohonan dibelakangnya. Tempat pengambilan video tarian latar dalam lagu Rosmani lokasinya di tepi pantai. Meskipun tidak memperlihatkan laut, namun tanahnya yang berpasir dan pepohonan yang tumbuh disana memperlihatkan bahwa mereka sedang menari di suatu tempat yang tidak jauh dari laut.

C. Prespektif Deontologi

Juhaya S. Praja (2003) menjelaskan bahwa deontologi adalah salah satu teori etika yang berasal dari bahasa Yunani, di mana deon berarti "yang diharuskan" atau "yang diwajibkan," dan logos berarti "ilmu." Deontologi menilai baik buruknya tingkah laku seseorang berdasarkan norma dan peraturan yang mengaturnya. Suatu tindakan dinilai baik atau buruk sesuai dengan kewajiban seseorang untuk mematuhi aturan yang berlaku.

Minangkabau memiliki adat yang mengatur tingkah laku anggotanya. Sebelum kedatangan Islam, adat disebut "adat basandi alua jo patuik," yang berarti perbuatan didasarkan pada kelayakan dan norma-norma yang berlaku. Setelah kedatangan Islam, adat mengalami penyempurnaan menjadi "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai," yang berarti adat Minangkabau berlandaskan ajaran Islam sebagai pedoman kehidupan (Rajo Penghulu, 1994).

Dalam lagu Anak Kala dan Rosmani, penari latar terlihat melakukan gerakan erotis dan menggunakan busana ketat sehingga memperlihatkan aurat. Jika dilihat dari adat Minangkabau, mereka melanggar beberapa "sumbang duo baleh," yaitu tolok ukur tingkah laku yang harus dipatuhi wanita Minangkabau. Menurut Idrus Hakimy (1994), ada 12 jenis sumbang dalam adat Minangkabau, yaitu: (1) sumbang duduak, (2) sumbang tagak, (3) sumbang diam, (4) sumbang perjalanan, (5) sumbang perkataan, (6) sumbang penglihatan, (7) sumbang pakaian, (8) sumbang pergaulan, (9) sumbang pekerjaan, (10) sumbang tanyo, (11) sumbang jawab, dan (12) sumbang kurenah.



Gambar. 3 Salah satu pose gerak penari latar dalam lagu Rosmani (sdokumentasi Channel Youtube Amriz Arifin, 2 Maret 2020)

Pada gambar 3 dapat dilihat salah satu penari bergerak dengan asyiknya tanpa menyadari bahwa bahagian dadanya terbuka sehingga memperlihatkan lekuk dadanya. Menggunakan pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuh dan aurat, maka para penari

latar dalam lagu anak Kala Dan Rosmani bisa dikatakan tidak memiliki rasa malu. Seorang wanita di Minangkabau haruslah mempunyai sifat malu dalam dirinya, malu adalah sebagian ajaran adat Minangkabau, seperti yang diungkapkan dalam pepatah adat :

*Nan kuriak iyolah kundi
Nan merah iyolah sago
Nan baiak iyolah budi
Nan endah iyolah baso*

*Rarak kaliki dek mindalu
Tumbuhan sarumpun jo sikasek
Kok hilang raso jo malu
Bak kayu lungga pangabek*

*Kuek rumah karano sandi
Rusak saandi karano binaso
Kuek bangso karano budi
Budi rusak bangso binaso*

*Nak urang Koto Hilalang
Nak lalu ka Pakan Baso
Malu jo sopan kalau lah hilang
Habihlah raso jo pareso*

D. Perspektif Teleologi

Di dalam buku (Praja, 2020) dikatakan bahwa teleologi berasal dari akar kata Yunani “telos” yang berarti tujuan. Dalam dunia etika, teleologi bisa diartikan sebagai pertimbangan moral akan baik dan buruknya suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan tujuan atau akibat dari tindakan tersebut. (Faizah, 2018) mengatakan bahwa “teleologi tidak bisa dipisahkan dengan deontologi, suatu perbuatan akan dinilai baik oleh teleologi, apabila akibat dari perbuatan tersebut adalah baik dan perbuatan yang dilakukan pun baik”. Teleologi menilai baik suatu perbuatan apabila perbuatan tersebut baik dan mendatangkan manfaat bagi orang tersebut serta orang banyak.

Jika tarian latar dalam lagu Anak Kala dan Rosmani ditinjau dari perspektif teleologi , maka ada beberapa pihak yang terlibat didalamnya seperti produser, pencipta lagu, penyanyi, koreografer, penari, dan masyarakat penonton yang melihat penampilan tarian latar dalam kedua lagu tersebut. Semua pihak saling berkaitan satu sama lain yang mana latar belakang kehadiran penari latar dalam sebuah lagu merupakan upaya dari seorang produser untuk mengemas lagu yang diproduksinya hingga akhirnya kemasan pertunjukan nyanyian dengan iringan tarian latar dalam sebuah bentuk video klip sampai ke tangan masyarakat yang menjadi penikmat atau konsumen dari paket hiburan tersebut.

Produser merupakan orang yang melakukan produksi lagu atau album lagu. Langkah pertama yang dilakukan oleh seorang produser adalah melihat selera pasar pada saat itu. Selanjutnya produser mengumpulkan ide-ide proyeknya, memilih lagu dan artis, mencari penulis lirik lagu, mencari komposer, menentukan arah musik yang akan

diproduksi, mengendalikan proses rekaman, mengawasi seluruh proses produksi sampai menentukan strategi untuk mempopulerkan artis pendatang baru.

Kehadiran penari latar dalam sebuah video klip lagu juga merupakan salah satu upaya dari produser agar lagu dan musik yang di produksi dapat laku di pasaran. Kehadiran penari latar diharapkan mampu memberikan nilai estetis dan daya tarik kepada penonton. Dalam upaya tersebut, produser bekerja sama dengan koreografer. Biasanya produser akan menyerahkan kepada si koreografer untuk memilih sendiri penari latar sesuai dengan kriteria yang diinginkannya. Namun tidak jarang pula si produser turun langsung untuk menunjuk dan memilih penari latar yang dibutukannya.

Pencipta lagu merupakan orang yang termasuk diuntungkan apabila lagu ciptaannya sering dinyanyikan oleh penyanyi dalam sebuah produksi lagu. Setiap kali sebuah lagu dinyanyikan, maka produser harus membayar kepada pencipta lagu, akan tetapi apabila sebuah lagu yang diproduksi tidak diketahui siapa penciptanya, maka produser tidak perlu membayar kepada si pencipta lagu tersebut. Lagu Gamad dengan judul Anak Kala dan Rosmani yang dinyanyikan oleh Amriz Arifin merupakan contoh yang tidak diketahui siapa penciptanya, sehingga produser lagu tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membayar lagu tersebut kepada penciptanya.

Selain produser dan lagu, kehadiran sosok penyanyi juga merupakan sebab hadirnya penari latar dalam sebuah video klip lagu. Kehadiran penari latar diharapkan mampu mengisi kekurangan didalam sebuah video klip lagu, terutama kekurangan penyanyi dalam menari sehingga terciptalah suatu seni pertunjukan yang utuh. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak hanya produser yang diuntungkan dengan dihadirkan penari latar, tetapi penyanyi juga ikut mendapat keuntungan.

Kehadiran tarian latar dalam sebuah lagu tentu tidak terlepas dari seseorang yang disebut koreografer. Koreografer diminta oleh produser lagu menata sebuah tarian untuk mengiringi lagu yang dibawakan oleh penyanyi. Tidak hanya menata tari, koreografer juga ditugaskan oleh produser untuk mengajarkan tarian tersebut kepada penari latar, dan terkadang si koreografer juga ikut serta menjadi penari latar dalam sebuah nyanyian. Melihat tampilan tarian latar pada lagu Minang saat ini, bisa dikatakan bahwa koreografernya belum terlalu handal. Hal itu disebabkan karena koreografer belum ahli dibidang koreografi, koreografer dari tarian latar adalah penarinya sendiri, dan juga minimnya biaya yang diberikan oleh produser kepada koreografer tersebut. Untuk menambah pendapatan, tidak jarang dari koreografer ikut serta menjadi penari dalam sebuah tarian latar, karena baginya hal tersebut merupakan sebuah penawaran dan rezeki yang tidak bisa dilewatkan begitu saja.

Selain produser dan penyanyi, penari latar juga mendapatkan keuntungan dengan dihidirkannya tarian latar dalam sebuah lagu. Bagi sebagian penari latar, profesi tersebut sudah menjadi suatu lapangan kerja atau sumber penghasilan bagi mereka. Tidak hanya uang, kepopuleran juga diraih oleh mereka yang sering mengisi tarian latar dalam lagu, karena ingin populer merupakan salah satu alasan sebagian penari latar mau menerima tawaran menjadi penari latar meskipun dengan bayaran yang sedikit.

Tuntutan ekonomi dan ingin populer, mendorong mereka mau tampil sesuai permintaan produser walaupun harus bergerak erotis dan memakai busana yang dapat memperlihatkan aurat. Hal itu mengakibatkan penari latar dalam kedua lagu tersebut telah kehilangan rasa malu dalam dirinya. Buruknya lagi, kehilangan rasa malu bagi

seorang wanita akan mengundang berbagai bentuk perbuatan dalam pergaulan antara dua jenis yang berbeda (laki-laki dan perempuan) kepada berbagai bentuk kemaksiatan seperti pelacuran dan sebagainya. Penampilan penari yang sedemikian, bisa mengundang nafsu birahi laki-laki, dan diluar profesi sebagai penari latar, berkemungkinan mereka bisa ditawarkan oleh seseorang (lelaki) untuk memenuhi nafsu birahinya.

Selanjutnya, dampak tarian latar bagi masyarakat dapat ditinjau dari struktur masyarakat yang ada di Minangkabau yang terdiri dari niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai dan orang biasa (urang kebanyakan). Semua golongan tersebut memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam menanggapi suatu hal sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki (Yulika & Hum, 2017) mengatakan bahwa “golongan niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai dikenal dengan istilah tungku tigo sajarangan, ia merupakan orang yang sangat paham dengan adat di Minangkabau”. Terkait dengan kehadiran tarian latar dalam lagu Minang, kaum adat tidak mempermasalahkan hal tersebut, karena bagi mereka kesenian itu tidak berasal dari lingkungan adat dan tidak dipergunakan untuk kepentingan adat. Selama kesenian tersebut tidak berada dilingkungan adat, para tokoh adat tidak mempermasalahkan hal tersebut. Lingkungan adat yang dimaksud seperti upacara batagak pangulu, dan upacara-upacara tradisi lainnya.

Disisi lain, jika dilihat ditinjau dari segi adat yang berlaku di Minangkabau, golongan adat mengkhawatirkan kehadiran tarian latar seperti yang telah dijabarkan sebelumnya dapat merusak dari nilai-nilai adat. Adat berasal dari kebiasaan yang telah melekat pada seseorang atau sekelompok orang. Apabila hal tersebut terus dibiarkan, maka hal dikhawatirkan akan menjadi suatu kebiasaan baru didalam masyarakat yang dapat merubah adat yang telah ada.

Di sisi lain, urang kebanyakan (orang banyak) mendapatkan hiburan dengan kehadiran tarian latar dalam sebuah lagu. Bagi mereka, tidak hanya bisa menikmati penampilan penyanyi dalam bernyanyi, namun mereka juga bisa menikmati penampilan tarian latar oleh penari latar. Dua komponen tersebut membentuk sebuah pertunjukan yang bisa menghibur mereka.

Kehadiran penari latar dalam sebuah lagu memang bisa menghibur orang banyak, akan tetapi tanpa disadari penampilan penari latar seperti dalam lagu Anak Kala dan Rosmani dapat menyebabkan timbulnya bentuk peniruan oleh anak-anak seperti cara berpakaian dan kebiasaan bergerak yang tidak senonoh. Hal ini disebabkan karena lagu-lagu Minang yang beredar biasanya disenangi oleh semua kalangan mulai dari anak-anak sampai kepada lanjut usia. Kurangnya kesadaran dan kewaspadaan orang tua dalam mengawasi anak, dapat mendorong anak-anak untuk mencontoh apa yang dilihat dan ditontonnya. Bagi orang dewasa sendiri, terutama kaum laki-laki, melihat penari latar yang bergerak erotis dan memperlihatkan aurat, dapat membuat mereka berada pada imajinasi yang mendorongnya untuk berbuat amoral seperti pelecehan seksual, berzina dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Kehadiran tarian latar dalam lagu Minang saat ini, jika ditinjau dari aspek koreografi seperti penari, gerak, rias dan busana, pola lantai, serta tempat pertunjukan, masih belum memenuhi standar kualitas yang baik. Banyak tarian latar yang tidak sesuai

dengan makna lagu yang diiringinya, seperti yang terlihat dalam lagu Anak Kala dan Rosmani yang dinyanyikan oleh Amriz Arifin.

Selain itu, tarian latar dalam kedua lagu tersebut juga tidak sejalan dengan adat Minangkabau, yaitu adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Ketidaksiuaian ini terlihat pada unsur koreografi seperti gerakan yang cenderung erotis dan busana yang ketat serta terbuka, sehingga memperlihatkan lekuk tubuh penari. Hal ini melanggar beberapa aturan adat, termasuk sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang pakaian, sumbang penglihatan, dan sumbang pekerjaan.

Meskipun demikian, masyarakat tampaknya tidak mempermasalahkan dan bahkan menyukai tarian latar tersebut, yang menunjukkan adanya krisis moral di Minangkabau. Dampak negatifnya meluas tidak hanya pada penari latar, yang berpotensi kehilangan rasa malu dan terjerumus dalam perilaku menyimpang, tetapi juga pada masyarakat, khususnya generasi muda, yang dapat menerima contoh perilaku yang tidak baik.

Kepustakaan

- Desyandri, D. (2016). Nilai-Nilai Edukatif Lagu-Lagu Minang Untuk Membangun Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi*, 3(2), 126–141. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.7566>
- Faizah, M. N. (2018). Motivasi Pengabdian Shadow Teacher sebagai Pendidik di SD Muhammadiyah 16 Surabaya Perspektif Etika Deontologi dan Teleologi. *Surabaya: Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*.
- Fitriadi, M., Jannah, M., Marlin, M., & Zull Haq, R. A. (2023). Legal Review of the Publication of Song Scores on Youtube Without the Copyright Owner's Permission. *Justitia Jurnal Hukum*, 7(1). <https://doi.org/10.30651/justitia.v7i1.18997>
- Marone, V., & Rodriguez, R. C. (2019). "What's So Awesome With YouTube": Learning Music With Social Media Celebrities. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 9(4). <https://doi.org/10.29333/ojcm/5955>
- Park, J., Park, J., & Park, J. (2018). The Effects of User Engagements for User and Company Generated Videos on Music Sales: Empirical Evidence From YouTube. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01880>
- Praja, J. S. (2020). *Aliran-aliran filsafat & etika*. Prenada Media.
- Rajo Penghulu, I. H. D. (1994). Pegangan penghulu, bundo kanduang, dan pidato alua pasambahan adat di Minangkabau. (No Title).
- Rizaldi, & Soedarsono. (1994). *Musik Gamat Di Kota Madya Padang: Sebuah Bentuk Akultursi Budaya Pribumi Dan Budaya Barat*. Universitas Gadjah Mada.
- Soedarsono, R. M. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sriwulan, W., Irwan, I., Kasman, S., Hendri, Y., & Erizal, E. (2023). Minang Women's Music in Matrilineal Kinship: Revealing the Boundaries of Ethics and Performance

Aesthetics. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 23(2), 387–395.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i2.38229>

The Influence of YouTube for Music Industry in a Digital Era. (2018).
<https://doi.org/10.18178/wcse.2018.06.039>

Yulika, D. F., & Hum, M. (2017). *Epistemologi minangkabau: Makna pengetahuan dalam filsafat adat Minangkabau*. ISI Padangpanjang.